



Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang

Anastasia De Yuni Kaha¹, Petrus Romeo²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹deyunikaha21@gmail.com, ^{2*}petrus.romeo@staf.undana.ac.id

Abstract

Hypertension is a non-communicable disease known as the “silent killer” because it often appears without symptoms, causing many individuals to remain unaware of their high blood pressure. The main factors contributing to hypertension are environmental factors, including family factors, community factors, and other related factors, namely the duration of hypertension, knowledge, family support, the role of health workers, and motivation to seek treatment. Data on hypertension cases in Kupang City were high in the period January - December 2023 recorded as many as 19,363 people suffering from hypertension, making hypertension one of the diseases with a fairly high number of cases in Kupang City. Data from the Community Health Center (Puskesmas) shows that Alak Community Health Center had the highest number of hypertension cases in Kupang City, namely 4,742 people throughout 2023. The purpose of this study was to analyze factors related to hypertension patient compliance with medication adherence in the Alak Community Health Center working area, Kupang City. This study involved 58 patients selected through accidental sampling. Data were analyzed using the chi-square test. The study results showed a relationship between compliance and patient knowledge ($p = 0.011$), family support ($p = 0.013$), and motivation to seek treatment ($p = 0.002$). Patients should undergo examinations as directed by healthcare professionals and adopt a healthy lifestyle to prevent more serious complications.

Keywords: Medication Adherence, Hypertension, Knowledge, Family Support, Motivation.

Abstrak

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang dikenal sebagai “pembunuh diam-diam” karena sering kali muncul tanpa gejala, menyebabkan banyak individu tetap tidak menyadari tekanan darah tinggi mereka. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap hipertensi adalah faktor lingkungan, termasuk faktor keluarga, komunitas, dan faktor terkait lainnya yaitu durasi hipertensi, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi mencari pengobatan. Data kasus hipertensi di Kota Kupang termasuk tinggi pada periode Januari-Desember 2023 mencatat sebanyak 19.363 orang menderita hipertensi, sehingga hipertensi termasuk salah satu penyakit dengan jumlah kasus cukup tinggi di Kota Kupang. Data Puskesmas menunjukkan

Puskesmas Alak memiliki kasus hipertensi tertinggi di Kota Kupang, yaitu 4.742 orang sepanjang tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi terhadap kepatuhan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Penelitian ini melibatkan 58 pasien yang dipilih melalui *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan dengan pengetahuan pasien ($p = 0,011$), dukungan keluarga ($p = 0,013$), dan motivasi mencari pengobatan ($p = 0,002$). Pasien perlu melakukan pemeriksaan sesuai arahan tenaga kesehatan dan menerapkan gaya hidup sehat, guna mencegah komplikasi penyakit yang lebih serius.

Kata Kunci: Kepatuhan Pengobatan, Hipertensi, Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Motivasi.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah meningkat secara kronis melebihi batas normal, dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg, sehingga meningkatkan risiko kesakitan dan kematian (Saputri, 2021). Secara global, hipertensi menjadi penyebab 40 juta kematian setiap tahun dan termasuk target prioritas WHO untuk diturunkan prevalensinya sebesar 33% pada tahun 2030 (WHO, 2023). Diperkirakan jumlah penderita hipertensi meningkat dari 639 juta pada tahun 2000 menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025 (Putra, 2022).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia > 18 tahun sebesar 7,2% berdasarkan diagnosis, 8,4% berdasarkan konsumsi obat, dan 27,7% berdasarkan hasil pengukuran (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2021). Di Kota Kupang, tren hipertensi terus meningkat sejak 2019 dan menjadi salah satu penyakit dengan jumlah kasus tertinggi. Data periode Januari–Desember tahun 2023 mencatat 19.363 kasus hipertensi, dan Puskesmas Alak menjadi puskesmas dengan kasus tertinggi, yaitu 4.742 kasus (P2PTM Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2024).

Data rekam medis Puskesmas Alak menunjukkan adanya peningkatan kasus hipertensi yang sangat signifikan selama empat tahun terakhir, yaitu 1.914 kasus pada tahun 2020, 2.046 kasus pada tahun 2021, 2.189 kasus pada tahun 2022, dan melonjak menjadi 7.369 kasus pada tahun 2023 (Laporan Puskesmas Alak, 2023). Peningkatan jumlah kasus ini tidak hanya menggambarkan tingginya beban penyakit, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Kepatuhan pasien menjadi faktor utama dalam pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi, sehingga perubahan jumlah kasus ini perlu dicermati secara menyeluruh.

Data menunjukkan bahwa beban kasus hipertensi di Kota Kupang, khususnya di Puskesmas Alak, masih sangat tinggi. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi pada konteks lokal Puskesmas Alak. Mayoritas studi sebelumnya bersifat umum dan tidak menghubungkan secara langsung antara tingginya insiden hipertensi di wilayah tersebut dengan rendahnya tingkat kepatuhan pasien. Data Puskesmas Alak bulan Mei 2025 mencatat bahwa wilayah Kelurahan Nunbaun Sabu memiliki 282 pasien yang rutin berobat, tetapi variasi tingkat kepatuhan mereka belum pernah dianalisis secara mendalam.

Peningkatan kasus hipertensi yang tidak sebanding dengan upaya pengobatan menimbulkan dugaan adanya masalah kepatuhan, seperti keteraturan kontrol, konsumsi obat antihipertensi, dan perubahan gaya hidup. Faktor penyebab rendahnya kepatuhan tersebut, baik yang berasal dari aspek pengetahuan pasien, dukungan keluarga, motivasi

diri, maupun peran tenaga kesehatan, belum terpetakan secara jelas sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Peningkatan jumlah kasus dari 1.914 (2020) menjadi 7.369 (2023) memberikan indikasi kuat bahwa pengendalian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Alak masih belum optimal. Jika kepatuhan pasien rendah, maka peningkatan kasus akan terus terjadi meskipun layanan kesehatan tersedia. Oleh karena itu, menghubungkan data peningkatan kasus dengan perilaku kepatuhan pasien menjadi langkah penting untuk memahami akar persoalan di wilayah ini.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi puskesmas dalam merancang intervensi berbasis data untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan menekan peningkatan angka kasus hipertensi di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, yaitu mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara cepat, tetapi desain ini memiliki keterbatasan utama karena tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat akibat pengumpulan data yang hanya dilakukan pada satu titik waktu. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menggambarkan asosiasi, bukan hubungan kausal. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Nunbaun Sabu, wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang, pada bulan Juni hingga Agustus 2025. Populasi penelitian terdiri atas 282 pasien hipertensi dari Kelurahan Nunbaun Sabu yang melakukan pengobatan pada bulan Mei 2025, sedangkan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow et al. (1990).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria pada saat pengambilan data. Teknik ini tetap memerlukan kendali agar tidak menimbulkan bias sehingga peneliti menetapkan kriteria operasional berupa pasien yang telah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Alak, datang berobat pada periode pengambilan data bulan Mei hingga Agustus 2025, berusia 45 tahun atau lebih, serta bersedia menjadi responden dan mampu mengisi kuesioner atau mengikuti wawancara. Penetapan kriteria tersebut membuat proses *accidental sampling* menjadi lebih terarah sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada kebetulan dan tetap mengikuti standar inklusi yang sesuai. Jumlah sampel yang diperoleh melalui perhitungan rumus Lemeshow et al. (1990) adalah sebanyak 58 responden. Pengolahan data meliputi pemeriksaan data (*editing*), pengkodean data (*coding*), pemasukan data (*entry*), dan pembersihan data (*cleaning*). Analisis data menggunakan uji statistic Chi square dengan tingkat signifikansi $p > 0,05$ (taraf kepercayaan 95%).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi, Pengetahuan tentang Hipertensi, Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan, dan Motivasi Berobat di Kelurahan Nunbaun Sabu, wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang

Variabel Penelitian	n	%
Lama Menderita Hipertensi		
≤ 6 bulan	13	22,4
> 6 bulan	45	77,6
Pengetahuan		

Pengetahuan Tinggi	37	63,8
Pengetahuan Rendah	21	36,2
Dukungan Keluarga		
Dukungan Tinggi	42	72,4
Dukungan Rendah	16	27,6
Peran Tenaga Kesehatan		
Peran Tinggi	45	77,6
Peran Rendah	13	22,4
Motivasi Berobat		
Motivasi Tinggi	42	72,4
Motivasi Rendah	16	27,6
Kepatuhan Berobat		
Patuh	28	48,3
Tidak Patuh	30	51,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi >6 bulan yaitu sebanyak 45 orang (77,6%), berpengetahuan tinggi sebanyak 37 orang (63,8%), mendapat dukungan keluarga tinggi sebanyak 42 orang (72,4%), peran tenaga kesehatan yang tinggi sebanyak 45 orang (77,6%), motivasi diri yang tinggi sebanyak 42 orang (72,4%) dan patuh berobat sebanyak 30 orang (51,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Kelurahan Nunbaun Sabu wilayah kerja Puskesmas

Lama Menderita Hipertensi	Alak Kota Kupang						
	Kepatuhan Berobat						
	Tidak Patuh		Patuh		Total		<i>P-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
> 6 Bulan	24	53,3	21	46,7	45	100	
≤ 6 Bulan	6	46,2	7	53,8	13	100	0,888
Total	30	51,7	28	48,3	58	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 13 responden yang menderita hipertensi ≤ 6 bulan, sebanyak 7 responden (53,8%) patuh dan 6 responden (46,2%). Sementara itu, dari 45 responden yang menderita hipertensi > 6 bulan, terdapat 21 responden (46,7%) yang patuh dan 24 responden (53,3%) yang tidak patuh. Hasil uji chi-square memperoleh *p*-value = 0,888, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dan kepatuhan pengobatan.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Kelurahan Nunbaun Sabu wilayah kerja Puskesmas Alak Kota

Pengetahuan tentang Hipertensi	Kupang						
	Kepatuhan Berobat						
	Tidak Patuh		Patuh		Total		<i>P-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	16	76,2	5	23,8	21	100	
Tinggi	14	37,8	23	62,2	37	100	0,011
Total	30	51,7	28	48,3	58	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 37 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 23 responden (62,2%) patuh dan 14 responden (37,8%) tidak patuh. Sebaliknya, pada 21 responden dengan pengetahuan rendah, hanya 5 responden (23,8%) yang patuh, sedangkan 16 responden (76,2%) tidak patuh. Nilai p-value = 0,011, sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan berobat.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Kelurahan Nunbaun Sabu wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Berobat						P-value	
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	13	81,3	3	18,8	16	100		
Tinggi	17	40,5	25	59,5	42	100	0,013	
Total	30	51,7	28	48,3	58	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi, sebanyak 25 responden (59,5%) patuh dan 17 responden (40,5%) tidak patuh. Sedangkan pada 16 responden dengan dukungan keluarga rendah, hanya 3 responden (18,8%) yang patuh, sementara 13 responden (81,3%) tidak patuh. Nilai p-value = 0,013, sehingga terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan.

Tabel 5. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Kelurahan Nunbaun Sabu wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang

Peran Petugas Kesehatan	Kepatuhan Berobat						P-value	
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	14	87,5	2	12,5	13	100		
Tinggi	16	38,1	26	61,8	45	100	0,888	
Total	30	51,7	28	48,3	58	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 45 responden yang menilai peran tenaga kesehatan kategori tinggi, terdapat 21 responden (46,7%) yang patuh dan 24 responden (53,3%) tidak patuh. Pada 13 responden yang menilai peran tenaga kesehatan kategori rendah, sebanyak 7 responden (53,8%) patuh dan 6 responden (46,2%) tidak patuh. Hasil uji menunjukkan p-value = 0,888, sehingga tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan.

Tabel 6. Hubungan Motivasi Berobat dengan Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Kelurahan Nunbaun Sabu wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang

Motivasi Berobat	Kepatuhan Berobat						P-value	
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	26	61,9	16	38,1	42	100		
Rendah	2	12,5	14	87,5	16	100	0,002	
Total	28	48,3	30	51,7	58	100		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari total 42 responden yang memiliki motivasi tinggi, sebanyak 26 responden (61,9%) patuh, sedangkan 16 responden (38,1%) tidak patuh. Dari 16 responden dengan motivasi rendah, hanya 2 responden (12,5%) yang patuh dan 14 responden (87,5%) tidak patuh. Nilai p-value = 0,002, sehingga terdapat hubungan signifikan antara motivasi berobat dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Kelurahan Nunbaun Sabu, wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Hal ini disebabkan, karena penderita yang telah lama menderita hipertensi beranggapan bahwa tidak terdapat kecocokan antara harapan kesembuhan dengan hasil yang diperoleh, sehingga pasien merasa jemu menjalani pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin et al. (2020), yang menyatakan bahwa lama menderita suatu penyakit tidak cukup signifikan memengaruhi kepatuhan, karena kebanyakan penderita akan merasa jemu menjalani pengobatan akibat tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang diminum, pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter yang menangani pasien tersebut akan menambahkan jenis obat ataupun akan meningkatkan sedikit dosisnya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2021), yang menyatakan bahwa penderita hipertensi ≤ 5 tahun cenderung lebih patuh mengonsumsi obat hipertensi dibandingkan dengan penderita hipertensi > 5 tahun. Penderita dengan hipertensi ≤ 5 tahun cenderung lebih patuh karena penyakit baru didiagnosis sehingga masih memiliki dorongan yang kuat untuk menjalani pengobatan. Sekunda et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita penyakit dengan kepatuhan berobat. Penderita hipertensi > 5 tahun yang mengonsumsi obat secara teratur namun tanpa komplikasi berisiko mengalami kejemuhan, sehingga kepatuhan mereka menurun.

Peneliti menemukan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi (lebih dari enam bulan), tingkat kepatuhannya terhadap pengobatan cenderung menurun, akibat penderita merasa bosan melakukan pengobatan karena tidak mencapai kesembuhan sesuai yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sirik (2021), yang menunjukkan penderita yang menderita hipertensi > 6 bulan sebagian besar tidak taat dalam menjalani pengobatan dibandingkan penderita yang menderita hipertensi ≤ 6 bulan. Penurunan kepatuhan ini terjadi karena penderita yang telah lama didiagnosis umumnya merasa jemu akibat efek jangka panjang pengobatan dan ketidakcocokan antara harapan kesembuhan dengan hasil yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara lamanya menderita hipertensi dan tingkat kepatuhan di wilayah penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa kondisi lokal yang lebih spesifik. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah lama menderita hipertensi, yaitu lebih dari enam bulan sebanyak 77,6 persen, tetapi kondisi ini tidak diikuti peningkatan pengetahuan mengenai penyakit sehingga durasi sakit tidak otomatis meningkatkan literasi kesehatan. Banyak responden juga menganggap hipertensi sebagai penyakit tanpa gejala sehingga mereka merasa tetap sehat meskipun tekanan darah meningkat, dan persepsi ini membuat mereka tidak merasa perlu untuk patuh terhadap pengobatan. Selain itu, durasi sakit yang panjang justru menimbulkan kejemuhan dalam menjalani terapi karena pasien merasa tidak

mengalami perbaikan yang signifikan, bahkan beberapa di antaranya melaporkan efek samping obat yang menurunkan motivasi untuk tetap mengonsumsi obat secara teratur. Penambahan jenis obat yang tidak terkontrol turut memperburuk keadaan karena pasien merasa terbebani dengan jumlah obat yang harus diminum sehingga motivasi mereka untuk patuh semakin menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, persepsi terhadap penyakit, dan motivasi pasien memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepatuhan dibandingkan lamanya menderita hipertensi. Dengan demikian, teori yang menyatakan bahwa durasi sakit meningkatkan kepatuhan tidak berlaku dalam konteks lokal Puskesmas Alak. Untuk mengatasi kondisi ini, penderita sebaiknya selalu rutin mengontrol tekanan darah dan taat dalam menjalani pengobatan agar tingkat kepatuhan tetap terjaga.

Hubungan Antara Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) menyatakan tindakan patuh dapat disebabkan oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sarana informasi yang tersedia seperti radio, televisi, dan petugas kesetuhan. Pemahaman yang baik mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi akan menyebabkan perilaku yang baik juga. Makin baik tingkat pengetahuan seseorang maka dapat menumbuhkan kemungkinan individu sehingga bisa mempertahankan kesehatannya secara maksimal. Pengetahuan seseorang yang baik berdampak pada kepatuhan seseorang dalam berobat, sehingga dapat mengoptimalkan kualitas hidup seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan. Temuan ini diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden, di mana sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi. Responden dengan pengetahuan tinggi memahami bahwa hipertensi merupakan penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan komplikasi, sehingga mereka perlu rutin mengonsumsi obat dan mengontrol tekanan darah secara teratur. Sebaliknya, sebagian responden dengan pengetahuan rendah menganggap bahwa obat hipertensi yang dikonsumsi tidak memengaruhi kesembuhan sesuai harapan, sehingga mereka tidak merasa membutuhkan obat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Supraptiningsih et al. (2025), yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan melakukan pengobatan dengan mengonsumsi obat. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang diderita akan lebih patuh untuk minum obat karena mengetahui risiko yang akan terjadi bila tidak meminum obat secara rutin. Semakin tinggi pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi maka semakin tinggi kepatuhan minum obat antihipertensi.

Pentingnya penderita hipertensi memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi pengetahuan pasien yang baik karena akan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien. Kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci untuk menstabilkan tekanan darah penderita hipertensi. Ketidakpatuhan dalam pengobatan akan berakibat buruk pada kondisi klinis penderita seperti munculnya berbagai komplikasi yang tidak diinginkan (Juniarti et al., 2023). Responden dengan pengetahuan tinggi lebih mampu memahami cara-cara pengobatan yang teratur dan terkontrol, serta dapat memberikan dukungan bagi diri untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Kelurahan Nunbaun Sabu, wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Untuk meningkatkan kepatuhan,

petugas kesehatan sebaiknya lebih aktif lagi dalam memberikan dukungan dan edukasi kepada pasien, baik secara langsung maupun melalui media masa dan elektronik, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Dukungan keluarga berperan penting bagi pasien karena dapat memberikan dorongan untuk mengontrol penyakit dan menjadi faktor yang memengaruhi keyakinan individu dalam menilai kondisi kesehatannya. Semakin baik pemahaman anggota keluarga, semakin baik pula perilaku pasien dalam menjalani pengobatan (Purnawinadi, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Selama penelitian, banyak responden yang mendapat dukungan dari keluarga seperti diantar ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan control tekanan darah, diingatkan untuk minum obat, ataupun dibantu dalam mengatur pola makan. Dengan begini, pasien merasa lebih diperhatikan, lebih termotivasi, dan lebih mudah mengikuti arahan tenaga kesehatan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Isbiyanto (2023), yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Dimana kepedulian anggota keluarga meningkatkan kepatuhan penderita karena anggota berperan sebagai motivator yang mengurangi kecemasan terhadap penyakit dan mendorong pasien mematuhi pengobatan yang disarankan tenaga kesehatan. Dukungan keluarga juga membantu mengingatkan pasien, terutama lansia yang mengalami penurunan daya ingat akibat faktor usia, sehingga kepatuhan meningkat (Rismayanti et al., 2023). Sedangkan, Erlyawati et al. (2023) berpendapat bahwa dukungan keluarga dapat berperan sebagai mediator pengetahuan, sehingga dukungan yang baik dapat menutupi kekurangan pengetahuan pasien; namun, dukungan keluarga tidak efektif jika mereka memiliki pemahaman yang salah tentang penyakit.

Hasil berbeda juga muncul pada penelitian Olaniran et al. (2023) di Nigeria, di mana meskipun hampir semua pasien memiliki dukungan keluarga yang tinggi, tingkat kepatuhan tetap rendah. Hal ini menunjukkan adanya faktor eksternal seperti hambatan ekonomi, keterbatasan literasi kesehatan, dan masalah sistem pelayanan yang lebih dominan memengaruhi perilaku kepatuhan. Dengan demikian, temuan temuan ini mempertegas bahwa kepatuhan minum obat merupakan hasil interaksi kompleks antara dukungan keluarga, faktor individu, kondisi sosial-ekonomi, serta kualitas layanan kesehatan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan. Dukungan tersebut terlihat melalui tindakan keluarga, seperti mengantarkan pasien ke fasilitas kesehatan, mengingatkan jadwal minum obat, dan memberikan perhatian serta kepedulian selama proses pengobatan. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik terbukti memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang memperoleh perhatian dari keluarganya.

Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2014) menyatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh faktor pendorong, termasuk sikap dan perilaku petugas kesehatan yang memberikan dukungan kepada penderita untuk patuh berobat. Teori ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi diri dari pasien itu sendiri untuk melakukan pengobatan akibat rasa jemu karena hasil pengobatan yang tidak sesuai dengan harapan. Sehingga, peran tenaga kesehatan yang baik sekali pun, jika tidak diimbangi dengan motivasi diri atau kemauan diri, maka kepatuhan tetap tidak terlaksana dengan baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2020), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. Kondisi ini dapat terjadi karena peran tenaga kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar interaksi langsung dengan pasien.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Aini et al. (2024), yang menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan berpengaruh besar terhadap kepatuhan pasien, karena tenaga kesehatan yang aktif memberikan informasi mengenai tujuan pengobatan, risiko komplikasi, dan cara penggunaan obat yang benar dapat meningkatkan pemahaman pasien sehingga mereka lebih ter dorong untuk mengikuti terapi secara teratur. Aini et al. (2024) menekankan bahwa kurangnya perhatian atau interaksi dari nakes dapat menurunkan kesadaran lansia terhadap pentingnya pengobatan jangka panjang, sehingga kepatuhannya menjadi rendah. Oleh karena itu, peran nakes tidak hanya sebagai pemberi obat, tetapi juga sebagai edukator dan motivator yang berkelanjutan, yang sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal pasien memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap kepatuhan dibandingkan faktor eksternal. Pengetahuan dan motivasi berobat terbukti berhubungan signifikan dengan kepatuhan, sedangkan peran tenaga kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan edukasi sangat bergantung pada kesiapan mental dan pemahaman pasien, bukan semata-mata pada intensitas pemberian informasi dari tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan responden yang relatif rendah juga menyebabkan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan tidak selalu dipahami secara optimal sehingga peran tenaga kesehatan tidak otomatis menghasilkan perilaku patuh. Motivasi internal pasien, seperti keinginan untuk sembuh, rasa takut terhadap komplikasi, dan dukungan keluarga, menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan dorongan dari petugas medis. Selain itu, interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan yang cenderung singkat di layanan puskesmas membatasi efektivitas edukasi sehingga pasien lebih mengandalkan pengalaman pribadi serta dukungan keluarga dalam menentukan perilaku kepatuhan. Tenaga kesehatan perlu memberikan dukungan dan edukasi yang dapat membantu pasien untuk memahami pentingnya pengobatan serta mendorong tercapainya kepatuhan.

Hubungan Antara Motivasi Berobat dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa motivasi merupakan tanggapan seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhan. Semakin kuat motivasi seseorang, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pengobatan hipertensi, kebutuhan yang dimaksud adalah kondisi kesehatan yang stabil atau hipertensi yang terkontrol. Motivasi inilah yang mendorong individu untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berobat dengan kepatuhan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang, karena tingginya motivasi dalam penelitian ini selain dari diri pasien itu

sendiri, juga dipengaruhi oleh mereka yang menerima dukungan yang baik dari keluarganya. Motivasi yang tinggi terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan dan kebutuhan untuk sembuh. Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh tersebut, maka pasien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2014) yang mengelompokkan motivasi sebagai faktor predisposisi, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu dan mendukung terjadinya suatu perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Surya et al. (2024), yang melaporkan bahwa motivasi berobat berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Randuagung, Kabupaten Lumajang. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk patuh pada penggunaan obat tersebut, karena motivasi berhubungan erat dengan keyakinan pribadi. Individu dengan keyakinan yang kuat cenderung dapat memanfaatkan keterampilan atau potensinya untuk mengatasi masalah yang ada. Sebaliknya, jika motivasi pasien rendah, hal ini dapat berdampak negatif padapengobatan mereka, sehingga pengobatan mungkin tidak berjalan dengan efektif (Prasetyo et al.,2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi berobat yang tinggi dan patuh dalam menjalani pengobatan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi yang kuat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri membantu pasien mempertahankan kepatuhan jangka panjang dan mengelola kondisi kesehatannya secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingginya motivasi responden dipengaruhi oleh dorongan dari orang lain, terutama dari keluarga. Motivasi dapat terbentuk melalui faktor internal, seperti keinginan untuk sembuh, maupun faktor eksternal, seperti dukungan sosial. Oleh karena itu, pasien hipertensi perlu memahami pentingnya usaha untuk mencapai kesembuhan. Kesadaran tersebut dapat meningkatkan motivasi dan mendorong pasien untuk tetap patuh dalam menjalani pengobatan.

Implikasi Penelitian

Setelah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Aini et al., 2024; Kurniaty, 2021; Surya et al., 2024), penelitian ini menunjukkan beberapa kebaruan yang penting. Salah satu temuan unik adalah bahwa peran tenaga kesehatan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pasien di Puskesmas Alak, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan tenaga kesehatan sebagai faktor dominan. Penelitian ini justru menemukan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, dan motivasi pasien memiliki pengaruh yang lebih kuat, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami perilaku kepatuhan pada wilayah dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah. Kebaruan berikutnya terlihat pada tidak adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dan tingkat kepatuhan, meskipun kasus hipertensi di wilayah ini sangat tinggi. Pada banyak penelitian lain, durasi penyakit biasanya berkaitan dengan meningkatnya kepatuhan, tetapi di Puskesmas Alak durasi yang panjang tidak meningkatkan kepatuhan karena adanya kelelahan mengonsumsi obat, persepsi bahwa hipertensi tidak bergejala, minimnya peningkatan literasi kesehatan, serta efek samping obat yang menurunkan motivasi pasien. Temuan ini memberikan wawasan bahwa durasi penyakit bukan prediktor universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan persepsi masyarakat setempat.

Kebaruan lain dalam penelitian ini berasal dari konteks Puskesmas Alak yang mengalami lonjakan kasus hipertensi yang sangat tajam, dari 2.189 kasus pada tahun 2022 menjadi 7.369 kasus pada tahun 2023, suatu kondisi ekstrem yang jarang dijadikan

latar dalam penelitian lain. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya jumlah kasus tidak selalu berhubungan dengan kepatuhan pasien sehingga intervensi perlu difokuskan pada perilaku, bukan hanya pada peningkatan layanan. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang lebih terarah, yaitu bahwa peningkatan edukasi saja tidak cukup untuk meningkatkan kepatuhan. Intervensi yang berbasis keluarga serta strategi yang mampu meningkatkan motivasi internal pasien terbukti lebih efektif dibandingkan peningkatan peran tenaga kesehatan. Kebaruan ini memperkaya pendekatan program puskesmas dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi, dukungan keluarga dan motivasi berobat dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. Ketiga faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pasien sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya pengelolaan hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan.

Saran

Penderita hipertensi diharapkan untuk lebih teratur dalam melakukan kontrol tekanan darah sesuai anjuran dokter dan menjalankan pola hidup sehat seperti menghindari stres serta mengurangi kebiasaan merokok, sehingga hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi penyakit yang lebih berat. Peneliti juga berharap keluarga pasien untuk dapat berperan aktif dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi agar selalu rutin mengonsumsi obat, rutin mengontrol tekanan darah dan taat melakukan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Keluarga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan dan perencanaan yang lebih baik untuk menjaga kesehatan anggota keluarga yang menderita hipertensi. Bagi puskesmas diharapkan dapat menyediakan media berisi informasi tatalaksana hipertensi untuk meambah wawasan dan pengetahuan penderita hipertensi. Mendata kembali jumlah pasien hipertensi, agar bisa mengikuti program posyandu prolans yang dilakukan setiap bulannya. Selain memberikan informasi tentang hipertensi kepada penderita hipertensi, namun juga kepada keluarga atau orang terdekat agar dapat ikut serta mengingatkan dan memberikan dukungan bagi penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, T. F., Aisyah, A., & Rifiana, A. J. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 6(8), 3448–3463. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.14188>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2021. *Laporan Hasil Utama Riskesdas 2023 Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Erlyawati, N. K. D., Eka Diah Kartiningrum, Henry Sudiyanto, & Rifaatul Laila Mahmudah. 2023. *Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Menjalani Penatalaksanaan Pengobatan di UPTD Puskesmas Sukawati II Gianyar Bali*. Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto), 15(1), 39 51

Isbiyantoro, Budiati, E., Antoro, B., Karyus, A., & Irianto, S. E. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 75–82

Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 43–53.

<https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>

Kurniaty, M. E., Purnawan, S., & Radja Riwu, Y. 2024. Faktor-faktor kepatuhan pengobatan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6(10), 24-30. Universitas Nusa Cendana Kupang. <https://jurnal.stikespanritahusada.ac/index.php>

Notoatmodjo, S. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. *Rineka Cipta*

Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Pendidikan Kesehatan. Jakarta :*Rineka Cipta*. In Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Olaniran, G. O., Akodu, B. A., Olaniran, A. A., Bamidele, J. O., Ogunyemi, A. O., & Idowu, O. O. (2023). *Medication Adherence and Perceived Family Support Among Elderly Patients with Hypertension Attending a Specialty Clinic in Lagos, Nigeria*. *Annals of Health Research*, 9(1), 30–42. <https://doi.org/10.30442/ahr.0901-04-188>

Prasetyo, A. D., Marwan, & Rohmawati, D. L. 2024. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Motivasi, Dan Penggunaan Obat Tradisional Dengan Kepatuhan Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng*. Relationship Between Knowledge Level, Motivation, And Use Of Traditional Medicines With Co. Cakra Medika, 11(1), 41–51.

Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwiardjo, Y. H. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Nasional Riset Kedokteran*, Seminar 1(1), 27–40.

<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik /article/view/430/265>

Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 7–16.

Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. 2020. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat oasien hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35-41.

Puskesmas Alak. 2025. *Data Kasus Hipertensi Puskesmas Alak*

Putra, S. 2022. Pengaruh Gaya Hidup dengan kejadian hipertensi di Indonesia. (*A: Systematic Review*).

P2PTM Dinas Kesehatan Kota Kupang. 2024. Data kasus hipertensi tertinggi di Kota Kupang tahun 2023.

- Rismayanti, I. D. A., Sundayana, I. M., Kresnayana, G. I., & Riatin, P. 2023. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas kubutambahan ii. *In Skripsi*, 8, 148–156.
- Saputri, M. R. 2021. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pralansia (45-60 tahun) di Wilayah Sumatera Selatan (Analisis Lanjutan Riskesdas 2018). *In Skripsi*.
- Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Owa, K. 2021. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Pengobatan bagi Penderita Hipertensi. 6(1), 43–51.
- Sirik, M. P., Littik, S. K. A., & Dodo, D. O. 2021. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketiaatan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. *In Fakultass Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang*.
- Supraptiningsih, D., Mandaku, E., Tanto, T., Wahyudi, H., & Afriyani, R. (2025). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSU Bhakti Asih Ciledug. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 128–139. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i1.4982>
- Surya, A. E., Sulistyono, R. E., & Yunita, R. 2024. Hubungan efikasi diri dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di UPT Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendikia (JIK-MC)*, 59–60
- WHO, W. H. O. 2023. Hypertension. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>